



Asesmen Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Pada Kurikulum 2013

Ahmad Sanusi & Laela Safitri

Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu

Aahmadsanusiii23@gmail.com, laela712safitri@gmail.com

Received: 14 Februari 2023 / Accepted: 1 Maret 2023 / Published online: Accepted: 1 Maret 2023

Abstrak : Asesmen anak usia dini sangat penting untuk dilaksanakan dalam rangka mengetahui tingkat perkembangan anak. Asesmen dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesiapan dan kematangan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, melanjutkan pada tahap perkembangan lanjutan dan mengidentifikasi masalah yang akan muncul dalam diri anak. Artikel ini adalah kajian perpustakaan yang mengaji tentang asesmen pembelajaran anak usia dini dalam kurikulum 2013. Paper ini menjelaskan pertama Pengertian Asesmen Anak Usia Dini. Kedua Prinsip, Manfaat dan pentingnya Asesmen Pembelajaran Anak usia Dini Ketiga menjelaskan kaitan antara Asesmen, Evaluasi, dan pengukuran dan ke empat Asesmen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini dalam kurikulum 2013. Tujuan Artikel ini untuk mengetahui pentingnya Asesmen pembelajaran ini dalam kurikulum 2013.

Kata kunci: Asesmen, Kurikulum 2013, Anak Usia Dini

Abstract: Early childhood assessment is very important to implement in order to know the level of child development. Assessment can be used to determine the level of readiness and maturity in following the learning activities, continuing on the stage of further development and identify problems that will arise in the child. This paper is a review of libraries that examine early childhood learning assessments in the 2013 curriculum. This paper explains the first Definition of Early Childhood Assessment. Both Principles, Benefits and the importance of the Third-Ear Childhood Assessment Assessment clarify the link between Assessment, Evaluation, and Measurements and the four Early Childhood Education Assessment Assessments in the curriculum of 2013. The purpose of this Paper is to determine how important this learning Assessment is in the 2013 curriculum.

Keywords: Assessment, Curriculum 2013, Early Childhood

Pendahuluan

Berbicara mengenai pendidikan tidak akan pernah habis-habisnya dalam kehidupan manusia.

Dewasa ini pendidikan anak usia dini dianggap sangat penting bagi perkembangan anak usia dini. Tidak mengherankan banyak negara-negara maju yang menaruh perhatian besar terhadap pendidikan anak usia dini. Hal ini terjadi disebabkan oleh banyak penelitian-penelitian yang menyatakan bahwa pada saat anak usia dini anak dirasa cepat menangkap, menyerap, dan memperoleh informasi. Sehingga tidak heran banyak yang menyatakan bahwa usia anak saat ini dikatakan sebagai usia emas (golden age). Adapun pendidikan anak usia dini menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 tentang Sisdiknas dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Adapun tujuan diadakannya pendidikan anak usia dini ialah untuk membina, menumbuhkan serta mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh seorang anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan diharapkan anak mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki (Suyadi, 19:2013). Lebih lanjut Masbukin (47:2010) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini memiliki fungsi utama yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki seorang anak meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik, sosial, dan emosional. Selain itu dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 Bab IV Pasal 10 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa lingkup perkembangan pada pendidikan anak usia dini meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan anak usia dini tersebut dalam kurikulum pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak seperti moralitas dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni (Ernawita). Hal ini dijelaskan juga dalam Permendikbud RI Nomor 146 tahun 2014 pasal 5 tentang kurikulum Pendidikan anak usia dini pada struktur kurikulum PAUD yang mengacu pada pengembangan 6 aspek perkembangan anak seperti nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni.

Dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan aspek perkembangan yang dimiliki seorang anak yang paling berperan utama ialah seorang pendidik. Dalam membimbing anak pendidik memiliki berbagai macam kompetensi diantaranya ialah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Salah satu yang menjadi tugas pendidik dalam menyelenggarakan pendidikan ialah kompetensi pedagogic. Adapun kompetensi pedagogik menurut Susilo (2011:115) adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran seperti menyiapkan perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran serta melakukan evaluasi pembelajaran.

Selain itu, dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 telah dijelaskan bahwa salah satu kompetensi pedagogik guru PAUD adalah menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses hasil belajar, serta memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Adapun penilaian dalam pembelajaran pada anak usia dini lazimnya disebut dengan assesmen perkembangan anak usia dini. Asesmen dalam hal ini sangat diperlukan untuk dijadikan sebagai pendeteksian terhadap perkembangan anak usia dini. Dengan melakukan assesmen pendidik dapat mengetahui dalam pembelajaran serta perkembangan anak sudah bagus atau belum, kemudian sebagai langkah untuk mengetahui faktor-faktor yang memicu masalah anak, sehingga dapat diberikan stimulasi yang tepat kepada anak agar anak dapat berkembang secara optimal. Worthman dalam Novianti dkk (2018) menyatakan bahwa salah satu orientasi guru dalam melaksanakan assesmen ialah untuk mengevaluasi sejauh mana efektifitas program pembelajaran yang telah dirancang guru. Pada hakikatnya asesmen sangat diperlukan dalam pendidikan anak usia dini sebagai bentuk untuk melakukan penilaian terhadap permasalahan aspek perkembangan anak. Semakin cepat assesmen yang dilakukan akan berdampak positif terhadap anak (Talango: 2018).

Namun permasalahan pendidikan anak usia dini saat ini ialah terletak pada rendahnya kompetensi tenaga pendidik khususnya dalam memberikan pelayanan terhadap anak. Berdasarkan fakta dilapangan masih banyak terdapat pendidik yang masih belum maksimal dalam memahami tugas dan fungsi sebagai seorang pendidik. Hal ini terlihat dalam proses pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap

perkembangan anak usia dini, misalnya masih terdapat pendidik yang melakukan proses penilaian dengan cara belum tepat, begitu juga terhadap tehnik penilaian yang dilakukan.

Seperti yang diketahui bahwa penilaian dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan maupun kualitas peserta didik. Namun banyak terjadi dilapangan pendidik seringkali melakukan penilaian dalam sebuah program pendidikan hanya dijadikan sebagai bentuk formalitas saja, hanya sekedar untuk memenuhi kewajiban atau untuk memenuhi administrasi lembaga dan tidak sedikit dilakukan hanya sebatas menilai aspek kognitif anak seperti membaca, menulis dan berhitung saja tanpa memerhatikan aspek lain. Selain itu juga tidak sedikit pendidika melakukan penilaian hanya untuk memenuhi keinginan orangtua peserta didik yang ingin mengetahui perkembangan anaknya.

Berdasarkan fenomena diatas maka tujuan dari artikel ini ialah untuk memberikan panduan serta pedoman kepada pendidik anak usia dini serta penggiat pendidikan yang ada dijenjang pendidikan anak usia dini agar mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap pembelajaran anak usia dini dengan baik, tepat dan akuntabel

Metodologi

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka, kajian pustaka dalam suatu penelitian ilmiah merupakan salah satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Zherly (2020) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan atau library research merupakan suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data-data atau berdasarkan karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan datanya bersifat kepustakaan, atau telaah kemudian dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Sebelum menelaah bahan pustaka, peneliti hendaknya terlebih dahulu mengetahui dengan pasti tentang sumber data atau informasi ilmiah yang akan diperoleh. Adapaun sumber yang digunakan dalam penelitian ini ialah buku-buku teks, jurnal ilmiah, hasil-hasil penelitian seperti skripsi, tesis, disertasi, internet dan sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan tema penelitian.

Ada tiga alasan mengapa menggunakan penelitian pustaka yakni : (1) permasalahan penelitian hanya bisa dijawab dengan menggunakan penelitian pustaka, (2) studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan untuk memahami lebih mendalam gejala baru yang berkembang dilapngan atau dalam masyarakat, (3) data pustaka mampu menjadi salah satu cara untuk untuk menjawab persoalan dan tetap andal untuk menjawab persoalan penelitian (Zherly:2018). Dengan demikian kajian pustaka dijadikan sebagai metode dalam penelitian ini dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian tanpa perlu untuk terjun dengan melakukan riset dilapangan.

Pembahasan

Pengertian Asesmen

Dalam setiap kegiatan pembelajaran, pastinya memiliki suatu tujuan yang harus dicapai. Untuk mengukur tercapainya sebuah tujuan yang diinginkan maka diperlukan informasi terkait dengan proses selama kegiatan pembelajaran dan hasil dalam proses pembelajaran, informasi tersebut dapat berupa asesmen. Uno dan Koni (2013) mengatakan asesmen merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam sebuah pembelajaran yang bertujuan untuk melihat hasil dari proses pembelajaran. Asesmen menentukan sejauh mana proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu Dorothy (338:1994) mengatakan bahwa asesemen merupakan suatu kegiatan pengumpulan informasi dengan secara kualitatif maupun kuantitaif melalui berbagai macam tes, pengamatan dan berbagai

teknik lainnya yang untuk menilai peforma dari individu atau kelompok. Lebih lanjut Talango (2018) menyatakan bahwa data atau informasi yang berbentuk kualitatif lazimnya mendeskripsikan sejauhmana pencapaian perkembangan anak secara detail dan terperinci. Sedangkan informasi atau data berbentuk kuantitatif mendeskripsikan persentase hasil akhir dari pencapaian yang telah dilakukan anak dengan mengacu pada beberapa indicator perkembangan anak.

Menurut Goodwin dan Goodwin dalam Sofia (2018) mengatakan bahwa asesmen adalah suatu proses dalam menentukan hasil atau menilai perilaku seseorang, karakteristik program melalui observasi atau tes yang kemudian ditetapkan dalam bentuk angka, penilaian atau skor dan skala. Selain itu Giffin dan Nix dalam Talango (2018) menyatakan bahwa asesmen merupakan serangkaian metode penilaian baik formal maupun non formal terhadap kinerja individu atau kelompok siswa berdasarkan fakta yang ada berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan serta sikap siswa dengan menggunakan instrument tertentu seperti tes tertulis wawancara, kuis serta penilaian dalam bentuk lainnya. Lebih lanjut dikatakan bentuk formal yang dimaksud ialah asesmen yang berbentuk achievement test dan aptitude test. Adapun contohnya seperti tes persiapan, tes kepribadian dan tes kecerdasan beserta tes dalam bentuk lainnya. Sementara itu bentuk non formal yang dimaksud ialah penilaian yang dilakukan dengan melakukan pengamatan kemudian mendeskripsikan hasil pengamatan perkembangan anak dengan mengacu pada indikator yang sudah ada kemudian disimpulkan.

Berdasarkan paparan diatas dapat dikatakan bahwa tujuan dari asesmen ialah untuk mengetahui hasil belajar anak dan sebagai bentuk laporan dalam administrasi pendidikan. Hal ini dikarenakan bahwa pelaporan amat penting dalam sebuah program pendidikan anak usia dini sebagai acuan bagi pendidik untuk mengajar dan orangtua untuk mengasuh anak dirumah. Hal ini juga disampaikan oleh Brondinsky dalam Decker dan Decker (dalam Suyadi: 2016) menyatakan bahwa pelaporan merupakan aspek penting dari program pendidikan anak usia dini yang juga melibatkan orangtua agar supaya mereka menjadi lebih bertanggungjawa terhadap perkembangan anaknya. Lebih lanjut dikatakan bahwa pelaporan bisa dalam bentuk narasi dan tidak hanya dalam bentuk angka dan chek list. Dalam suatu lembaga pendidikan anak usia dini asesmen merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang digunakan sebagai dasar dalam membuat keputusan-keputusan mengenai peserta didik, kurikulum, program-program dan kebijakan pendidikan, metode serta media pendidikan oleh suatu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan suatu aktifitas tertentu (Talango: 2018).

Adapun asesmen pendidikan anak usia dini adalah kegiatan yang dilakukan yang bertujuan untuk mendapatkan dan mengumpulkan informasi, data dan bukti-bukti yang berkaitan dengan perkembangan dan hasil belajar anak usia dini (Suyadi: 2016)

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa asesmen pembelajaran pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi, data-data serta bukti-bukti yang berkaitan dengan hasil belajar dan perkembangan anak usia dini yang dijadikan sebagai acuan dalam menilai tingkat pencapaian selama menjalani proses belajar. Asesemen yang dilakukan bisa bebentuk penilaian, chek list, test, non test, skor dan skala.

Prinsip Asesmen

Adanya asesmen digunakan untuk mengetahui persoalan dan kebutuhan anak. Dalam merancang asesmen terhadap anak, hendaknya pendidik untuk memperhatikan prinsip-prinsip asesmen yang telah ada. Adapun prinsip-prinsip asesmen berdasarkan PKG PAUD Jatinangor (dalam Aldila: 2017) diantaranya adalah: (1) Terencana, artinya adalah dalam melakukan penilaian hendaknya untuk memperhatikan aspek perkembangan anak yang akan dinilai. Asesemen yang sudah dirancang harus disesuaikan dengan validitas dan

reliabilitasnya berdasarkan peningkatan anak usia dini. (2) Sistematis, artinya bahwa penilaian yang dilakukan secara teratur dan bertahap. Penilaian yang dilakukan hendaknya mengacu pada indikator-indikator dari seluruh kompetensi dasar setiap mata pelajaran. (3) Prinsip Integral dan Komprehensif, artinya bahwa penilaian yang dilakukan harus secara utuh dan menyeluruh terdapat semua aspek pembelajaran baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai beserta seluruh aspek perkembangan anak seperti kognitif, moral-keagamaan, fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa, dan seni. (4) Prinsip berkesinambungan, artinya dalam melakukan penilaian hendaknya dilakukan dengan terus menerus dan berkelanjutan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan anak usia dini. dalam prinsip ini kegiatan penilaian hendaknya sudah direncanakan bertepatan dengan kegiatan penyusunan program semester dan dilaksanakan berdasarkan program yang telah disusun dengan bersama. (5) Prinsip Obyektif, artinya penilaian yang dilakukan dengan apa adanya berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. (6) Mendidik, artinya penilaian yang dilakukan hendaknya bisa dijadikan sebuah pelajaran bagi peserta didik dengan cara memberikan arahan, motivasi dan sebagainya, dan (7) Kebermaknaan, artinya bahwa seluruh hasil dari asesmen yang dilakukan hendaknya memiliki manfaat bagi pendidik, peserta didik, orangtua maupun pihak lainnya.

Sementara itu Masyithoh (2019) menyatakan bahwa dalam melakukan asesmen terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan diantaranya ialah: (1) Mendidik, (2) berkelanjutan, (3) objektif, (4) transparan, (5) akuntabel, (6) sistematis, (7) komprehensif, dan (8) bermakna.

Manfaat Asesmen dalam Pembelajaran PAUD

Adapun manfaat dari adanya asesmen dalam pendidikan anak usia dini ialah : (1) sebagai keperluan administratif, hasil asesmen yang dilakukan terhadap perkembangan anak digunakan untuk laporan pengembangan dari seluruh aspek perkembangan anak seperti kognitif, fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa, moral-keagamaan dan seni, kemudian sebagai laporan tertulis bagi orangtua anak untuk mengetahui sejauhmana perkembangan anaknya, dan selanjutnya digunakan untuk memberikan laporan tertulis secara periodik tentang kemajuan sebuah lembaga pada pihak-pihak terkait. (2) Asesmen yang dilakukan digunakan untuk kegiatan pembelajaran seperti memberikan data yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam memperbaiki dan mengembangkan pembelajaran maupun kegiatan, untuk mengidentifikasi sejauhmana perkembangan anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran. (3) Asesmen digunakan sebagai alat untuk mendiagnosa serta menganalisis apa saja yang menjadi persoalan dan permasalahan anak. Dan (5) sebagai bahan penelitian, hasil asesmen yang telah dilaksanakan dapat digunakan sebagai bahan penelitian terkait dengan perkembangan anak (Suyadi: 2016).

Pentingnya Asesmen Bagi Perkembangan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk awal pendidikan sekolah yang menyediakan berbagai program belajar. Program-program ini dimaksudkan untuk membantu anak untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan diri yang optimal. Perkembangan dan pertumbuhan anak dapat dilihat dari pelaksanaan penilaian sebagai bentuk informasi anak yang diberikan guru kepada pihak lain.

Penilaian digunakan sebagai patokan untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan individu anak, program dan kurikulum sekolah secara keseluruhan, selain itu dengan penilaian dapat diperkirakan seorang siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak. Nilai yang diberikan berguna bagi semua pihak yang terlibat dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya orang tua, guru, dan anak sendiri. Bagi orang tua diharapkan dapat menentukan langkah atau upaya apa yang dapat dilakukan

dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Bagi guru sebagai masukan dalam merancang kegiatan belajar selanjutnya untuk setiap anak. Bagi anak sendiri sebagai dorongan atau motivator dalam mengembangkan diri (Yus, 2015)

Korelasi Asesmen, Evaluasi, Testing dan Pengukuran

Korelasi asesmen (penilaian), pengukuran dan evaluasi sejatinya sudah terjalin sejak awal terbentuknya penilaian dan evaluasi. Hal ini dapat dilihat dari sejarah terbentuknya penilaian dan evaluasi. Sebenarnya Penilaian dan evaluasi dalam pendidikan anak usia dini telah berkembang selama bertahun-tahun. Hal ini berakar mulai dari, pertama, gerakan studi anak (Darwin) yang menyatakan bahwa perkembangan bayi mencerminkan perkembangan spesies manusia, kemudian dilanjutkan oleh Gessel Stanley dengan memajukan metode ilmiah untuk studi anak-anak dan menciptakan pusat tujuan di Universitas Clark. Gerakan studi pada saat itu tidak berhenti sampai Gessel bahkan diteruskan kembali oleh muridnya Jhon dewey dengan mendirikan sekolah laboratorium, setelah itu muncullah Terman seorang profesor di Universitas Stanford, menjadi tertarik pada Skala Binet, ukuran yang dirancang untuk mengidentifikasi dan membedakan anak-anak yang normal dan mereka yang memiliki cacat mental. Pada 1916, Terman menerbitkan versi revisi Skala Binet, yang kemudian dikenal sebagai Stanford-Binet. Terman memperkenalkan istilah *intelligence quotient* dengan penerbitan Stanford Binet yang baru terstandarisasi . Kedua, Perang Melawan Kemiskinan, danKetigapengaruh legislatif, pengaruh legislatif dalam terbentuknya penilaian dan evaluasi sangat dirasakan. Hal ini dapat dilihat dari rekam jejak yang ada dalam buku ini ialah pada tahun 1960-an tindakan legislatif sangat mempengaruhi adanya penilaian dan evaluasi. Tindakan yang dilakukan ialah memberikan layanan terhadap anak yang berkebutuhan khusus dengan membatasi umur mulai dari 3-21 tahun. Dengan adanya peserta didik yang berkebutuhan khusus cukup banyak, pemerintah pada waktu itu kesulitan dalam mendiagnosa peserta didik dikarenakan tidak ada instrumen yang dianggap tepat. Sehingga muncullah mandate legislatif yang menghasilkan banyak instrumen penilaian baru serta strategi penilaian dan evaluasi. Dari hal ini menyebabkan kemajuan lebih lanjut dalam studi penilaian dan evaluasi di mana anak-anak harus dinilai dan program harus dievaluasi untuk menentukan apakah kebutuhan individu anak terpenuhi atau tidak dan apakah program efektif atau tidak (Dominic:2005)

Evaluasi merupakan penilaian yang dilakukan terhadap data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian asesmen dan evaluasi juga dipandang sebagai suatu kegiatan proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk membuat dan menetapkan keputusan-keputusan yang akan diambil. Evaluasi adalah proses membuat nilai-nilai atau nilai program pendidikan, proyek, bahan atau teknik. Penilaian dapat digunakan selama proses evaluasi pendidikan untuk membuat penilaian. Evaluasi sering mencakup teknik seperti penilaian, yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang berasal dari evaluasi berdasarkan bukti yang ada. Adapun bukti dapat mencakup pengamatan sistematis dan tidak sistematis (Dominic, 8:2005).

Menurut Waseso (2009) menyatakan bahwa istilah evaluasi biasanya diartikan berbeda-beda. Tidak sedikit yang menyamakan istilah evaluasi dengan pengukuran bahkan dengan istilah asesmen. Namun menurutnya jika diihubungkan dengan praktik yang menggambarkan kemajuan anak didik dalam perkembangan belajarnya informasi asesmen akan digunakan sebagai dasar dalam mengevaluasi sejauhmana perkembangan anak dakan pendidikan anak usia dini.

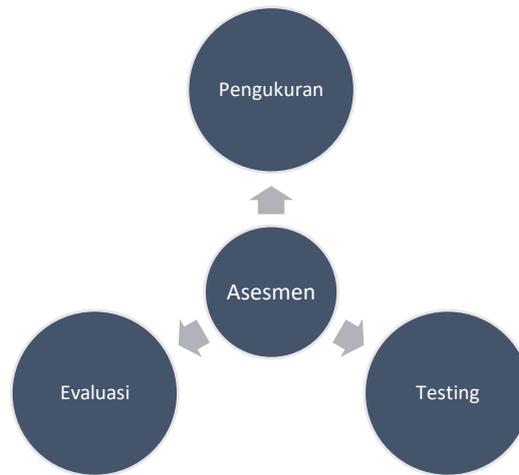
Senada dengan pendapat diatas, Arikunto (2004) mengatakan bahwa evaluasi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan. Penilaian semacam ini disebut dengan istilah penilaian reflektif. Adapun penilaian mengenai efisiensi proses program pendidikan disebut dengan penilaian

formatif, sedangkan penilaian terhadap validitas dan reliabilitas dari proses hasil program pembelajaran dinamakan dengan penilaian sumatif (Mukhtar latif, dkk, 167:2013).

Adapun penelaian adalah suatu kegiatan pengumpulan, pelaporan informasi tentang pencapaian hasil belajar anak dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkesinambungan, bukti-bukti yang autentik, akurat dan konsisten (Mulyasa: 2012). Sementara itu Mindes dalam Dominic (2005) mangatakan bahwa penilaian pada anak usia dini ialah suatu proses mengumpulkan informasi untuk membuat keputusan tentang anak kecil. Sementara itu penilaian dalam konteks pembelajaran pada pendidikan anak usia dini ialah suatu kegiatan mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan berbagai informasi terkait dengan kinerja dan hasil pencapaian dari perkembangan anak usia dini setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu (Ifat: 2015).

Tes merupakan sejumlah pernyataan yang membutuhkan jawaban, atau sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban, atau pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur pencapaian kemampuan seseorang (Mardapi: 2008). Sedangkan Philips dalam Gufron (2011) menyatakan bahwa tes merupakan alat atau instrumen pengukuran yang digunakan untuk mendapatkan data yang spesifik mengenai karakteristik individu maupun kelompok. Jadi dapat dikatakan bahwa tes merupakan serangkaian pertanyaan atau pernyataan untuk mengungkap karakteristik seseorang individu maupun kelompok. Adapun jenis tes menurut Gufron (2011) ialah: 1) tes seleksi, 2) tes awal, 3) tes akhir, 4) tes diagnostik, 5) tes formatif, 6) tes sumatif, 7) jenis tes menurut individu yang dites, 8) jenis tes menurut jawaban. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa tidak hanya jenis tes melainkan terdapat bentuk tes. Adapun bentuk tes diantaranya ialah: 1) tes esai, dan 2) tes objektif.

Pengukuran adalah pengamatan angka terhadap objek. Ebel dalam Anik Gufron (2011) menyatakan bahwa pengukuran merupakan suatu kegiatan pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang melekat pada objek atau kegiatan atas dasar ketentuan yang berlaku. Pengukuran dalam hal ini dilakukan untuk menilai perkembangan anak usia dini sebagai acuan dalam mengambil keputusan mengenai pencapaian hasil belajar anak usia dini. Purwanto (2014) menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan pengukuran memiliki fungsi sebagai 1) Penempatan, artinya bahwa pengukuran dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa menggunakan tes sehingga pendidik dapat menempatkan siswa dalam beberapa kelas berdasarkan karakteristik dan kebutuhannya. 2) Saeleksi, artinya ialah dalam pencalonan siswa baru pengukuran dapat dijadikan alat untuk menyeleksi siswa yang akan diterima. 3) Diagnostik, artinya pengukuran digunakan sebagai alat untuk mendiagnosa peserta didik yang memiliki persoalan dengan menggunakan beberapa tes. Dan 4) Pengukuran keberhasilan, pada akhir proses pembelajaran, pengukuran dapat digunakan untuk mengukur hasil pencapaian selama melaksanakan kegiatan belajar, pengukuran yang dilakukan bisa melalui beberapa tes. Pentingnya proses pengukuran dalam pelaksanaan pembelajaran tidak hanya bagi siswa, guru, sekolah maupun pemerintah saja, namun dalam hal ini pengukuran juga amat penting bagi orangtua peserta didik untuk mengetahui perkembangan anaknya selama mengikuti pembelajaran. Hal ini juga dikatakan Nugraha (2016) yang menyatakan pentingnya orangtua untuk mengetahui pengukuran dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan informasi terkait dengan anaknya agar bisa memberikan pendidikan kepada anaknya.



Gambar 1 : Keterkaitan antara evaluasi, asesmen, testing dan pengukuran

Berdasarkan gambar diatas dapat dinyatakan bahwa evaluasi termuat dalam asesmen, pengukuran, dan tes. Evaluasi akan dapat terealisasi jika telah dilaksanakannya kegiatan asesmen. Kualitas asesmen ditentukan oleh kegiatan pengukuran, yang salah satu bentuknya adalah tes. Kemudian dari bebrapa istilah diatas walaupun memiliki karakteristik masing-masing namun memiliki fungsi yang relatif sama dan merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan.

Asesmen Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kurikulum 2013

Anak usia dini mengalami perkembangan yang fundamental dalam arti bahwa pengalaman perkembangan pada masa usia dini dapat memberikan pengaruh yang membekas dan berjangka waktu lama sehingga melandasi proses perkembangan selanjutnya. Setiap anak memiliki sejumlah potensi, baik fisik biologis, kognisi maupun sosio-emosional. Anak yang sedang mengalami proses perkembangan sangat pesat sehingga membutuhkan pembelajaran yang aktif dan energik (Suryana, 2013)

Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak melalui pendidikan anak usia dini, program pendidikan harus sesuai dengan karakterisitik yang berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Disetiap proses kegiatan anak tidak terlepas dari Asesmen sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak Assesmen anak usia dini sangat penting untuk dilaksanakan dalam rangka mengetahui tingkat perkembangan anak dan mengetahui tingkat kesiapan dan kematangan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, melanjutkan pada tahap perkembangan lanjutan serta mengidentifikasi masalah yang akan muncul dalam diri anak. Asesemen bagi anak usia dini fokus kepada tes kemampuan, tes perkembangan setiap aspek perkembangan.

Dalam kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, asesmen yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan asesmen autentik, dikarenakan memiliki relevansi kuat terhadap scientific dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Selain itu asesmen autentik ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Asesmen autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Menurut Marrison (2012) Penilaian Autentik disebut juga sebagai

penilaian berbasis performa. Penilaian autentik mengharuskan anak menunjukkan apa yang mereka ketahui dan mampu lakukan. Fakta yang tidak berarti dan informasi asing dianggap tidak autentik.

Menurut Morisson dalam Ifat (2015) ciri-ciri penilaian autentik ialah: 1) Berdasarkan kurikulum (anak dinilai berdasarkan apa yang mereka pelajari), 2) merupakan proses kerjasama yang melibatkan anak, guru dan orang tua yakni dalam proses penilaian yang kooperatif dan kolaboratif, tujuannya adalah berpusat pada anak, 3) merupakan bagian dari proses belajar, 4) menilai anak secara menyeluruh, tidak hanya dari bentuk penugasan keterampilan, 5) penilaian secara berkelanjutan, 6) menilai anak dan karya anak yang sebenarnya dengan menggunakan contoh karya, portofolio, performa, jurnal, proyek, dan observasi guru, 7) mempertimbangkan kebutuhan anak meliputi bahasa, budaya, dan kebutuhan khusus lainnya, dan 8) menggunakan sejumlah cara yang berbeda untuk menentukan prestasi anak dan apa yang mereka ketahui dan mampu lakukan.

Menurut Marrison (2007) Kegiatan yang dapat dites dengan penilaian autentik diantaranya ialah : 1) Menilai anak berdasarkan pada kegiatan aktual. Contoh penilaian hasil karya anak, penampilan dalam melakukan suatu kegiatan, keterlibatan siswa dalam pekerjaan yang diinstruksikan guru, cara menceritakan kembali sebuah cerita, percobaan yang dilakukan dan pengamatan guru. 2) Menilai anak berdasarkan kegiatan aktual yang sesuai dengan tujuan kurikulum, 3) Membuat penilaian sebagai bagian dari proses pembelajaran mendorong anak untuk menampilkan apa yang mereka ketahui melalui presentasi dan berpartisipasi. 4) Mempelajari tentang keseluruhan kemampuan anak. Membuat kesempatan kepada anak untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi. 5) Menilai proses melibatkan orang tua dan anak.

Penilaian dalam kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dilakukan melalui penilaian autentik dengan memperhatikan tahapan-tahapannya. Adapun tahap penilaian autentik menurut Marisson (2012) ialah :

1. Nilai anak berdasarkan karya mereka yang sebenarnya. Gunakan contoh karya, pertunjukan, performa, buku harian pembelajaran, jurnal, proyek, presentasi, percobaan dan observasi guru.
2. Nilai anak berdasarkan apa yang sebenarnya mereka kerjakan dalam kurikulum.
3. Nilai apa yang dapat dilakukan masing-masing anak. Evaluasi apa yang dipelajari setiap anak, dan bukan membandingkan satu anak dengan yang lain atau satu kelompok anak dengan kelompok yang lain.
4. Jadikan penilaian sebagai bagian dari proses belajar. Dorong anak untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui melalui prestasi dan partisipasi.
5. Pelajari anak secara menyeluruh. Jadikan proses penilaian sebagai kesempatan untuk mempelajari lebih dari penguasaan anak akan serangkaian keterampilan.
6. Libatkan anak dan orang tua dalam proses penilaian yang kooperatif dan kolaboratif. Penilaian autentik bersifat terpusat pada anak.
7. Berikan penilaian berkelanjutan sepanjang tahun pelajaran. Nilai anak secara berkelanjutan sepanjang tahun, bukan hanya pada akhir semester atau tahun pelajaran.

Simpulan

Assesmen adalah proses pengumpulan informasi tentang perkembangan, pembelajaran, kesehatan, perilaku, perkembangan akademik, pelayanan kebutuhan anak, dan pencapaian mengambil keputusan pemberian tindakan

Prinsip - prinsip penilaian Anak Usia Dini yaitu Menyeluruhan, Berkesinambungan, berorientasi pada proses dan tujuan, objektif, mendidik, bermaknaan dan kesesuaian.

Penilaian yang dilakukan terhadap proses dan hasil kegiatan anak yang dihapkan dapat menggambarkan adanya perubahan perilaku anak baik yang menyangkut pengetahuan, sikap, perilaku dan keterampilan. Berkesinambungan Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus dengan mencatat setiap tahap-tahap kegiatan oleh guru. Berorientasi Pada Proses dan Tujuan, Objektif, Mendidik, Kemermaknaan dan Kesesuaian. Evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan asesmen, tes dan pengukuran. Namun pelaksanaan assessment, tes dan pengukuran mungkin saja tidak berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi. Terdapat data asesmen tidak digunakan sebagai bahan evaluasi.

Penilaian Autentik disebut juga sebagai penilaian berbasis performa. Penilaian autentik mengharuskan anak menunjukkan apa yang mereka ketahui dan mampu lakukan. Fakta yang tidak berarti dan informasi asing dianggap tidak autentik.

Penilaian digunakan sebagai patokan untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan individu anak, program dan kurikulum sekolah secara keseluruhan, selain itu dengan penilaian dapat diperkirakan seorang siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak. Nilai yang diberikan berguna bagi semua pihak yang terlibat dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya orang tua, guru, dan anak sendiri. Bagi orang tua diharapkan dapat menentukan langkah atau upaya apa yang dapat dilakukan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Bagi guru sebagai masukan dalam merancang kegiatan belajar selanjutnya untuk setiap anak. Bagi anak sendiri sebagai dorongan atau motivator dalam mengembangkan diri

Daftar Pustaka

- Aldila. (2017). Implementasi Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini di TK Pembina Trati Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Skripsi Fakultas Pendidikan, PGPAUD, Universitas Semarang.
- Arikunto, S. (2004). Evaluasi Program Pendidikan, Jakarta : Bumi Aksara.
- Fullo, F, Dominic. (2005). Understanding Assessment and Evaluation in Early Childhood Education. New York and London: Teachers College Pers.
- Gabel. L. Dorothy. (1994). Handbook of Research on Science Teaching and Learning. New York: Macmillan Publishing Company.
- Gufron, Anik & Utama. (2011). Modul I, Tes, Pengukuran, Asemen, dan Evaluasi, Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran.
- Ifat, F. Zahro. (2015). Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. Jurnal Tunas Siliwangi. Vol. 1. No. 1. Oktober 2015
- Imam, Masbukin.(2010). Buku Pintar PAUD. Jakarta Selatan: Laksana.
- Latif, Mukhtar, Zukhraina, Zubaidah, & R, Afandi, M (2013). Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi. Jakarta: Preenanda Group.
- Mardapi, D. (2008). Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Masyithoh, Syariati. (2019). Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. Jurnal Care, Children of Aisory Research Education. Vol. 7. No. 1 Juli 2019.
- Morrison, G.S. (2012). Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta : PT Indeks
- Mulyasa, E. (2012). Manajmen PAUD, cet. Ke-2. Bandung: Rosdakarya
- Nugraha, Enung. (2016). Ealuasi Pendidikan pada Jenjang PAUD. as-sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 2. No. 2. 106-118.
- Purwanto. (2014). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Suryana, D. (2013) Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran Padang : UNP Press

- Suyadi, & Dahlia. (2017). Implementasi dan Inoasi Kurikulum PAUD 2013 Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences. Bandung: Rosdakarya.
- Suyadi, & uLfah, Maulidya. (2013). Konsep Dasar PAUD. Bandung: Rosdakarya.
- Suyadi. (2016). Perencanaan dan Asesmen Perkembangan pada Anak Usia Dini. Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang AUD. VOL. 1. NO. 1 Maret 2016.
- Talango, R. Siti & Pratiwi, Wiwik. (2018). Asesmen Perkembangan Anak (Studi Kasus Perkembangan Anak Usia Dini 2 Tahun). Jurnal Tadbir: Jurnal Manajmen Pendidikan Islam. Ol. 6. No. 2 Agustus 2018.
- Uno, Hamzah B & Koni, Satria. (2013). Assessment Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wakseso, Iksan. (2007). Evaluasi Pembelajaran, Modul 1-4. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yus, Anita. (2015). Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak. Jakarta : Prenadamedia Group
- Zherly Nadia Wadi & Farida Mayati. (2018). ANALISIS Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Klose. Jurnal Obsesi. Vol. 4. No. 1 hlm. 351-358